

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peran penting dalam memengaruhi pikiran, emosi, dan tindakan individu. Dalam konteks sosial dan pendidikan, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna sosial (Korneeva et al., 2019). Kemampuan menggunakan bahasa secara persuasif menjadi relevan dalam kehidupan sehari-hari yang dipenuhi oleh berbagai bentuk pesan, baik dalam ruang politik, ekonomi, maupun interaksi personal.

Pada era digital, media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube telah menjadi platform komunikasi multimodal yang memungkinkan perpaduan antara teks, gambar, suara, dan video. Platform ini dimanfaatkan oleh pengguna aktif untuk menyampaikan pesan yang bersifat persuasif kepada audiens dalam skala luas (Weeks et al., 2015). Salah satu contohnya adalah penggunaan media sosial oleh aktor politik dalam menyampaikan pesan emosional maupun rasional, meskipun tingkat personalisasi konten masih terbatas (Zamora-Medina et al., 2023).

Fenomena konvergensi antara komunikasi massa dan komunikasi interpersonal turut menghasilkan bentuk baru persuasi yang dikenal dengan istilah *mass interpersonal persuasion*, yaitu kemampuan menyampaikan pesan secara luas dengan tetap mempertahankan nuansa personal (Flanagin, 2017). Dalam praktiknya, strategi seperti penggunaan metafora visual dan ajakan emosional dipakai untuk memengaruhi opini dan perilaku audiens (Hudders & Lou, 2022). Pengaruh ini juga muncul dalam konteks penyampaian pandangan politik oleh *influencer*, terutama dalam kalangan audiens usia muda (Peter, 2023).

Studi lain menunjukkan bahwa strategi persuasi tidak terbatas pada media digital. Dalam media sosial seperti Facebook, penggunaan *Persuasive Linguistic Tricks* (PLT) terbukti berkorelasi dengan peningkatan interaksi pengguna terhadap konten (Stepaniuk & Jarosz, 2021). Selain itu, keberhasilan pesan persuasif juga ditentukan oleh dimensi sosial seperti

kesamaan nilai dan tingkat kepercayaan dalam komunikasi daring (Monti et al., 2022).

Perkembangan tersebut berimplikasi terhadap bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan kemampuan literasi kritis peserta didik. Literasi kritis tidak hanya mencakup pemahaman terhadap isi pesan, tetapi juga konteks sosial dan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut (Burnett & Merchant, 2019). Dalam konteks digital, literasi tidak terbatas pada kemampuan mengevaluasi informasi, tetapi juga mencakup keterlibatan sosial dan afeksi dalam proses literasi (Jones, 2022). Kemampuan memahami dan menciptakan pesan visual juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran (Tomlinson, 2016).

Dalam pengajaran bahasa, pemahaman terhadap strategi persuasi perlu dimasukkan secara eksplisit ke dalam pengembangan bahan ajar. Salah satu temuan menunjukkan bahwa strategi seperti timbal balik dan kelangkaan dimanfaatkan dalam iklan pembelajaran bahasa di media sosial untuk menarik perhatian audiens (Moghaddam & Esmaeilpour, 2023). Temuan ini dapat menjadi acuan dalam penyusunan materi ajar yang mencerminkan praktik bahasa persuasif dalam konteks digital.

Sebagai bagian dari proses pengembangan bahan ajar, langkah awal yang dilakukan adalah studi pendahuluan melalui observasi kelas. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola penggunaan materi yang telah ada, serta mencermati respons dan tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dalam memahami teks persuasi. Hasil observasi awal memberikan dasar empiris untuk merancang bahan ajar yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Hasil observasi Guru Bahasa Indonesia di Kelas VII SMPN 17 Kota Depok pada bulan Agustus 2024 menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis teks persuasi dengan teks persuasi (iklan, slogan, poster) dilaksanakan dengan pendekatan yang terstruktur. Pembelajaran dimulai dengan pembukaan memberikan ulasan tentang pembelajaran sebelumnya dan mengaitkannya dengan konteks pembelajaran terkini. Guru juga mengajukan pertanyaan pemantik mengenai menulis teks persuasi

(iklan, slogan, poster) untuk menggugah minat peserta didik. Selanjutnya, peserta didik dibagi ke dalam kelompok yang terdiri dari empat orang, dan setiap kelompok memilih teks persuasi (iklan, slogan, poster) yang mendukung pedagang di sekitar sekolah atau lingkungan rumah mereka. Pada inti pembelajaran, guru menyampaikan contoh teks persuasi (iklan, slogan, poster) menggunakan proyektor dan media Canva, serta referensi dari buku ajar Bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Kemdikbudristek tahun 2022. Materi juga didukung oleh contoh video iklan komersial dan video iklan buatan peserta didik dari YouTube, serta gambar iklan komersial yang telah dipilih dari internet.

Setelah itu, kelompok peserta didik yang telah dibentuk melakukan perencanaan untuk menulis teks persuasi (iklan, slogan, poster) melalui diskusi. Guru mendampingi kelompok dan memberikan umpan balik pada lembar kerja yang dibuat oleh peserta didik, yang mencakup nama kelompok, jenis iklan, sasaran iklan, serta rancangan iklan secara garis besar. Di bagian penutup pembelajaran, guru meminta hasil rancangan lembar kerja pembuatan teks persuasi (iklan, slogan, poster) untuk mengevaluasi perkembangan aktivitas belajar peserta didik. Guru kemudian memberikan simpulan dari pembelajaran hari itu dan memberikan arahan untuk pertemuan selanjutnya, menekankan bahwa teks persuasi (iklan, slogan, poster) sudah selesai untuk diberikan tindak lanjut berupa tambahan visual dan video.

Selanjutnya, hasil analisis kebutuhan awal dari 39 peserta didik kelas VIII menunjukkan skor rata-rata dan persentase dari setiap aspek pembelajaran menulis teks persuasi. Dari segi fasilitas, dukungan ruang kelas, media, dan peralatan mendapatkan skor rata-rata 3,18 atau 79,49%. Kesesuaian bahan ajar dengan kebutuhan peserta didik mencatat skor rata-rata 3,13 (78,21%), sementara kelengkapan teori dalam bahan ajar memperoleh skor rata-rata 3,31 (82,69%). Ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran menulis teks persuasi memiliki skor rata-rata 3,21 (80,13%). Contoh-contoh teks persuasi yang digunakan dalam pembelajaran mendapatkan skor rata-rata 3,23 (80,77%). Penyampaian

materi dinilai dengan rata-rata 3,15 (78,85%) untuk daya tarik dan 3,13 (78,21%) untuk kemudahan dipahami. Variasi metode pengajaran, seperti diskusi, kerja kelompok, dan praktik langsung, memiliki skor rata-rata 3,21 (80,13%). Desain tampilan bahan ajar mencatat skor rata-rata 3,13 (78,21%) dan ilustrasi pendukung memperoleh skor 3,18 (79,49%). Pemanfaatan media multimodal, seperti teks, audio, visual, dan audiovisual, memiliki skor rata-rata 3,18 (79,49%). Efektivitas bahan ajar berbasis multimodal dalam meningkatkan keterampilan menulis mendapatkan skor 3,13 (78,21%). Kebutuhan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis multimodal lebih lanjut dinilai dengan skor rata-rata 3,08 (77,05%).

Dari jenis bahan ajar yang digunakan, mayoritas peserta didik melaporkan penggunaan media digital (seperti video dan presentasi) dan buku paket/LKS, dengan jumlah yang lebih kecil menggunakan media cetak. Dalam pembelajaran, peserta didik paling sering menemui kombinasi teks digital, gambar, dan video sebagai aspek multimodal utama. Data ini mencerminkan preferensi peserta didik terhadap bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi.

Di sini lain, hasil wawancara awal dengan guru Bahasa Indonesia kelas VIII di SMPN 17 Jakarta mengungkapkan beberapa tantangan utama yang dihadapi peserta didik dalam menulis teks persuasi dalam teks persuasi (iklan, slogan, poster). Pertama, keterbatasan kosakata menjadi masalah yang signifikan. Peserta didik cenderung menghasilkan slogan yang monoton dan kurang kreatif, sehingga iklan yang dibuat kehilangan daya tarik dan terlihat seragam. Kedua, deskripsi kelebihan produk sering kali tidak jelas dan kurang mendalam. Peserta didik hanya memberikan informasi yang dangkal sehingga iklan terkesan biasa saja dan tidak mampu menarik perhatian pembaca. Ketiga, meskipun peserta didik memahami pentingnya kalimat ajakan atau imperatif dalam iklan, kreativitas dalam merancang kalimat tersebut masih kurang. Kalimat ajakan yang dibuat sering terasa datar dan tidak menyampaikan emosi atau daya tarik khas dari sebuah iklan.

Tantangan-tantangan ini perlu diatasi seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka dan pembuatan bahan ajar terbaru. Kurikulum baru ini menempatkan teks persuasi dalam teks persuasi (iklan, slogan, poster) sebagai bagian dari Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D. Optimalisasi bahan ajar diharapkan dapat memberikan kerangka kerja komprehensif dalam mengembangkan keterampilan menulis teks persuasi (iklan, slogan, poster) secara efektif.

Kehadiran elemen menulis teks persuasi dalam teks persuasi (iklan, slogan, poster) pada Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D kelas VIII SMP selaras dengan bahan ajar terbaru berbasis Kurikulum Merdeka. Sesuai dengan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, bahwa terdapat lima poin utama capaian pembelajaran yang relevan dengan elemen menulis. Namun, Capaian Pembelajaran menulis yang difokuskan dengan teks persuasi pada iklan, slogan, poster ada pada Capaian Pembelajaran peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Hal tersebut menegaskan pentingnya menulis dengan tujuan tertentu yaitu teks persuasi (iklan, slogan, poster) dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.

Keterampilan menulis teks persuasi dalam bentuk iklan, slogan, dan poster merupakan kemampuan penting yang perlu dimiliki peserta didik agar mampu menyampaikan pesan secara efektif, persuasif, dan kreatif, baik untuk kepentingan komersial maupun nonkomersial. Dalam konteks komunikasi modern, efektivitas pesan sangat dipengaruhi oleh kejelasan dan kekonkretan informasi, terutama dalam situasi yang penuh ketidakpastian. Pesan yang konkret cenderung lebih meyakinkan karena mampu mengurangi ambiguitas dan meningkatkan kejelasan komunikasi (Horen et al., 2023). Di media sosial, penggunaan strategi linguistik persuasif yang positif dan netral terbukti mampu meningkatkan jangkauan

dan keterlibatan audiens, menunjukkan bahwa nada emosional memiliki peran penting dalam membangun daya tarik pesan (Stepaniuk & Jarosz, 2021). Selain itu, bahasa yang mampu membangkitkan emosi dan memicu rasa ingin tahu terbukti lebih efektif dalam menarik perhatian dan mempertahankan keterlibatan pembaca (Berger et al., 2023).

Seiring meningkatnya kesadaran lingkungan, iklan dengan muatan nilai-nilai keberlanjutan atau *green advertising* juga menjadi bentuk komunikasi yang dominan, terutama di platform digital (Ktisti et al., 2022). Penggunaan karakter representatif atau *spokescharacters* dalam iklan turut memperkuat efek persuasif melalui citra kepercayaan dan daya tarik yang dibawanya (Jain et al., 2022). Sementara itu, slogan dengan karakteristik ringkas dan ritmis memiliki peran penting dalam memperkuat kesadaran merek dan memengaruhi keputusan konsumen, khususnya di kalangan pelajar (Rybaczewska et al., 2020). Dalam lanskap periklanan yang semakin terhubung dengan nilai-nilai sosial dan tanggung jawab perusahaan, peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk merancang pesan yang tidak hanya komunikatif, tetapi juga selaras dengan nilai dan isu kontemporer (Hayes & Duff, 2022). Oleh karena itu, penguatan keterampilan menulis teks persuasi berbasis pendekatan yang relevan secara emosional, linguistik, dan nilai menjadi kebutuhan yang mendesak dalam pembelajaran saat ini.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi inovatif dalam pengajaran menulis mampu meningkatkan keterampilan peserta didik secara signifikan. Fuad et al. (2023) menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar menulis yang menarik, seperti penggunaan mind map, dapat membantu peserta didik dalam mengorganisir ide-ide mereka sebelum menulis serta mengatasi kesulitan dalam menerjemahkan ide ke dalam tulisan yang terstruktur. Temuan ini juga didukung oleh Artajaya et al. (2023) dan Enjela dan Arief (2023) yang menyoroti efektivitas strategi pembelajaran inovatif seperti multimedia, teknik pancing, dan pendekatan berbasis masalah dalam meningkatkan motivasi dan keterampilan menulis peserta didik. Selain itu, Pacheco dan Huertas (2022) menemukan bahwa strategi ACOTEC, yang menggabungkan kerja kolaboratif, mandiri, dan

integrasi teknologi, efektif dalam meningkatkan kemampuan produksi teks peserta didik sekolah dasar, terutama bagi mereka dengan gaya kognitif *field-dependent*. Senada dengan itu, Erbasan dan Dedeoğlu (2023) menunjukkan bahwa penggunaan strategi *all about books dan biography writing frames* secara bertahap mampu mengembangkan kemampuan menulis teks informatif peserta didik berbakat, melalui penguatan struktur dan isi tulisan. Dalam konteks pembelajaran visual, Kara (2024) menegaskan bahwa penggunaan infografis tidak hanya meningkatkan kompetensi menulis akademik mahasiswa, tetapi juga mendorong keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan pengambilan inisiatif.

Sementara itu, pendekatan berbasis genre (*Genre-based Approach*) melalui platform Miro terbukti mampu meningkatkan keterampilan menulis komposisi peserta didik secara signifikan dibanding metode konvensional, sebagaimana ditunjukkan oleh Sa-ngiamsak dan Namwong (2024). Dalam pengembangan narasi, Polat dan Dedeoğlu (2024) menunjukkan bahwa peta cerita kolaboratif mendukung perencanaan elemen naratif dan membangun struktur cerita peserta didik sekolah dasar dengan lebih baik. Arochman et al. (2024) juga menekankan efektivitas pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dalam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik EFL, mencakup peningkatan aspek linguistik dan keterampilan berpikir kritis.

Di sisi lain, Putri et al. (2024) menemukan bahwa *flipped learning* berdampak positif pada aspek tertentu dalam menulis esai opini, seperti struktur kalimat dan mekanika, meskipun peningkatan menyeluruh tidak signifikan dibandingkan metode tradisional. Meskipun demikian, peserta didik menunjukkan persepsi yang positif terhadap model pembelajaran tersebut. Akhirnya, Wonglakorn dan Deerajviset (2023) mengungkapkan bahwa pendekatan penulisan proses kolaboratif efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik EFL di Thailand, baik dari segi organisasi paragraf, kohesi, maupun sikap positif terhadap penulisan karena adanya dukungan antarpeserta didik dalam proses belajar. Temuan-temuan ini secara keseluruhan menegaskan pentingnya penggunaan strategi

multimodal, kolaboratif, dan berbasis genre dalam pengembangan keterampilan menulis yang lebih efektif dan bermakna.

Dalam hal tantangan menulis, penelitian terdahulu telah mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam pembelajaran menulis teks di tingkat SMP, seperti keterbatasan bahan ajar yang kurang interaktif dan mendalam (Hasanah & Laili, 2023), kurangnya pemanfaatan media pembelajaran inovatif (Ma'arif et al., 2023), serta kesulitan peserta didik dalam menuangkan ide, menyusun struktur teks, dan menggunakan bahasa persuasif (Maulidia & Turistiani, 2019). Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pengembangan bahan ajar inovatif dan interaktif, yang tidak hanya dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik, mempermudah pemahaman konsep, meningkatkan keterampilan menulis, dan memanfaatkan teknologi, tetapi juga secara khusus mengatasi keterbatasan bahan ajar yang ada serta kesulitan peserta didik dalam menulis teks persuasi (iklan, slogan, poster).

Integrasi pendekatan multimodal dalam pembelajaran bahasa memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan dan kemampuan peserta didik di berbagai konteks pendidikan. Pendekatan ini melibatkan penggunaan berbagai mode sensorik dan komunikasi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna. Tani dan Manuguerra (2022) menunjukkan bahwa presentasi multimedia yang menggabungkan narasi, gambar, dan teks dapat meningkatkan hasil akademik, khususnya dalam pengetahuan prosedural dan evaluatif, sebagaimana terlihat dari peningkatan performa mahasiswa dalam ujian tengah semester pada kelas ekonomi skala besar. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi multimodal mampu memperdalam pemahaman terhadap informasi kompleks. Sementara itu, studi Engebretsen (2023) mengenai komunikasi kesehatan melalui Instagram menunjukkan bahwa kombinasi video dan teks dalam wacana multimodal dapat membangun pemahaman dan kepercayaan khalayak dengan menyelaraskan informasi profesional dan pendekatan sosial yang menarik. Dalam konteks berbeda, Hossain et al. (2022) menemukan bahwa sistem analisis media sosial berbasis multimodal

yang memadukan data visual dan tekstual lebih efektif dalam mengklasifikasikan informasi bencana dibandingkan pendekatan unimodal, yang memperlihatkan potensi pendekatan ini dalam meningkatkan literasi kritis digital. Dalam konteks pengajaran bahasa, literasi multimodal yang mencakup elemen visual, auditori, dan digital tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik tetapi juga mendorong perkembangan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi yang lebih mendalam (Sutrisno et al., 2024). Secara keseluruhan, studi-studi ini menegaskan bahwa lingkungan pembelajaran multimodal mampu memperkuat pemahaman dan keterlibatan peserta didik dengan memanfaatkan kekuatan sinergis dari berbagai format media.

Salah satu penerapan nyata dari pendekatan ini adalah dalam pengembangan keterampilan menulis peserta didik. Pendekatan berbasis multimodal menawarkan fleksibilitas untuk mendukung keragaman gaya belajar peserta didik, sekaligus memenuhi kebutuhan pembelajar yang beragam. Prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) menjadi dasar dalam strategi ini, dengan menekankan pentingnya menetapkan tujuan yang jelas serta menyediakan dukungan yang sesuai bagi peserta didik. Lingkungan belajar yang inklusif ini mendorong kreativitas dan analisis kritis peserta didik, yang sangat penting dalam tugas-tugas menulis (Afandi et al., 2023).

Lebih jauh lagi, pembelajaran dan asesmen berbasis multimodal di tingkat pendidikan tinggi telah terbukti memperkuat literasi digital peserta didik. Dengan memungkinkan peserta didik mengakses dan mengekspresikan pengetahuan melalui berbagai cara, pendekatan ini memberikan pengalaman pendidikan yang lebih menarik dan inklusif, terutama bagi peserta didik neurodivergen (White, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pusat-pusat literasi yang mengadopsi pendekatan pedagogi multimodal mampu memperkaya proses pembelajaran menulis melalui integrasi beragam mode komunikasi seperti diskusi, musik, dan gambar. Haas dan Tussey (2023) menegaskan bahwa multimodal literasi memungkinkan peserta didik mengekspresikan pikiran,

perasaan, dan narasi mereka secara lebih kreatif dan bermakna melalui medium yang beragam, seperti *fanfiction*, video, dan *podcast*. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga menciptakan ruang belajar yang inklusif dan kolaboratif, di mana peserta didik berperan aktif sebagai pencipta makna. Selaras dengan temuan tersebut, Drewry, Cumming-Potvin, dan Maor (2020) menunjukkan bahwa penggunaan strategi multiliterasi dalam ruang kelas mampu menjembatani pengalaman literasi di rumah dan sekolah. Dalam studi kasus mereka, program literasi multimodal membantu peserta didik yang mengalami kesulitan literasi tradisional untuk terlibat secara lebih mendalam melalui media audio, visual, dan digital. Pendekatan ini mendorong keterlibatan emosional, kolaborasi dalam komunitas belajar, serta pengakuan atas keunikan dan kebutuhan individu peserta didik, sehingga menjadikan proses belajar menulis lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka.

Pendekatan pedagogi multimodal terbukti memperkaya proses menulis dengan melibatkan berbagai mode komunikasi seperti diskusi, musik, dan gambar. Haas dan Tussey (2023) menunjukkan bahwa literasi multimodal memungkinkan peserta didik mengekspresikan ide secara kreatif dan membangun ruang belajar yang inklusif. Senada, Drewry et al. (2020) menemukan bahwa program literasi multimodal membantu peserta didik mengatasi kesulitan literasi tradisional melalui media audio-visual, serta memperkuat koneksi antara pengalaman belajar di rumah dan di sekolah. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pencipta makna aktif dalam konteks yang lebih relevan dan kolaboratif.

Integrasi multimodal dalam pembelajaran menulis khususnya persuasi perlu disesuaikan dengan karakteristik kurikulum yang ada. Kurikulum saat ini, Kurikulum Merdeka, menekankan penggunaan pendekatan *genre-based* untuk pengajaran bahasa Indonesia. Pendekatan *genre-based*, yang memungkinkan peserta didik memahami berbagai tipe teks dan cara penyampaian dalam berbagai format, termasuk teks tertulis, digital, dan multimodal. Namun, pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikembangkan dengan pendekatan lain sesuai dengan pencapaian

pembelajaran tertentu. Langkah-langkah pedagogi genre membantu peserta didik secara sistematis dalam proses menulis. Tahapan ini meliputi: (1) penjelasan (*explaining*), guru mengenalkan tujuan menulis dalam genre tertentu serta relevansinya dengan kehidupan sehari-hari; (2) pemodelan (*modeling*), yang memberikan contoh analisis struktur dan isi teks sebagai acuan bagi peserta didik; (3) pembimbingan (*joint construction*), yaitu proses kolaboratif antara guru dan peserta didik untuk mengenali elemen teks dan mengembangkan isi tulisan; serta (4) pemandirian (*independent construction*), peserta didik menulis secara mandiri dengan supervisi dan umpan balik dari guru (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).

Pendekatan berbasis genre (*Genre-based Approach/GBA*) telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik, terutama dalam konteks teks eksposisi analitis berbasis multimodal. Nugraha et al., (2024) menemukan bahwa penerapan GBA dalam pembelajaran teks multimodal mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap struktur dan fitur bahasa teks eksposisi analitis. Selain itu, penelitian oleh Nagao (2018) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis genre yang diterapkan melalui siklus pembelajaran berbasis teks dapat meningkatkan kesadaran genre dan keterampilan menulis argumen peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL). Lebih lanjut, penelitian oleh Samad et al., (2024) menyoroti bahwa perancah dalam GBA, yang dimulai dari pemodelan hingga konstruksi mandiri, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam menyusun pernyataan tesis, mengembangkan argumen, serta menyusun kontra-argumen secara sistematis dalam teks argumentatif. Sementara itu, Chen (2021) menunjukkan bahwa penerapan GBA dalam pengajaran menulis persuasi meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap fitur tekstual, memungkinkan mereka untuk menulis dengan lebih percaya diri dan efektif. Selain dampaknya pada keterampilan menulis, penelitian oleh Montero-Arévalo (2019) mengungkapkan bahwa GBA juga meningkatkan pemahaman membaca dan keterampilan menulis peserta

didik EFL, terutama dalam pengolahan struktur teks dan peningkatan otonomi peserta didik dalam memahami serta mereproduksi genre yang telah dipelajari. Studi ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis genre tidak hanya membantu peserta didik dalam menguasai struktur dan organisasi teks, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap hubungan antarbagian dalam sebuah teks, meningkatkan motivasi, serta mengembangkan otonomi belajar dalam keterampilan membaca dan menulis.

Penelitian-penelitian ini menunjukkan potensi besar pengembangan bahan ajar keterampilan menulis teks persuasi berbasis multimodal dalam pembelajaran *genre-based*. Namun, masih terdapat celah dalam penelitian yang berfokus pada penerapan multimodal dalam pembelajaran menulis teks persuasi (iklan, slogan, poster), khususnya pembelajaran bahasa Indonesia di tanah air. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar keterampilan menulis teks persuasi berbasis multimodal dalam pembelajaran *genre-based* di SMPN 17 Kota Depok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan pembelajaran menulis teks persuasi yang optimal.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu mengembangkan bahan ajar menulis teks persuasi berbasis multimodal dalam pembelajaran *genre-based*, khususnya dalam materi teks persuasi (iklan, slogan, poster). Penelitian ini akan menghasilkan bahan ajar menulis teks persuasi berbasis multimodal dalam pembelajaran *genre-based*.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kebutuhan bahan ajar keterampilan menulis teks persuasi berbasis multimodal dalam pembelajaran *genre-based* di SMP Kelas VIII?
2. Bagaimana pengembangan bahan ajar keterampilan menulis teks persuasi berbasis multimodal dalam pembelajaran *genre-based* di SMP Kelas VIII?

3. Bagaimana hasil kelayakan bahan ajar keterampilan menulis teks persuasi berbasis multimodal dalam pembelajaran *genre-based* di SMP Kelas VIII?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kebutuhan bahan ajar keterampilan menulis teks persuasi berbasis multimodal dalam pembelajaran *genre-based* di SMP Kelas VIII.
2. Mengembangkan bahan ajar keterampilan menulis teks persuasi berbasis multimodal dalam pembelajaran *genre-based* di SMP Kelas VIII.
3. Mendeskripsikan hasil kelayakan bahan ajar keterampilan menulis teks persuasi berbasis multimodal dalam pembelajaran *genre-based* di SMP Kelas VIII.

1.5 *State Of The Art*

Penelitian mengenai Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Menulis Teks Persuasi Berbasis Multimodal dalam Pembelajaran *Genre-based* berangkat dari kebutuhan untuk memadukan berbagai moda (teks, visual, audio, hingga teknologi digital) dalam satu rancangan pembelajaran yang sistematis. Sejauh ini, pendekatan multimodal telah dibuktikan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap struktur teks, memotivasi mereka untuk mengekspresikan ide, dan mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi (Adiredja et al., 2023). Namun, fokus penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada pengembangan modul berbasis lokal wisdom untuk teks naratif (Farahiba & Puspitasari, 2024) atau pada integrasi prinsip multiliterasi untuk penulisan umum (Djiwandono, 2021; Zhang & Yu, 2022). Sementara itu, penekanan khusus terhadap genre teks persuasi yang menuntut ketepatan argumentasi, pemilihan bukti pendukung, serta daya tarik penyajian belum mendapat porsi yang memadai.

Beberapa studi menyoroti dimensi multimodal dalam pembelajaran bahasa dan menulis. Misalnya, Wang (2023) yang menekankan pentingnya *output-oriented approach* dengan memanfaatkan beragam sumber (video,

gambar, infografik) untuk memudahkan peserta didik dalam menyiapkan konten dan struktur tulisan secara efisien. Sementara itu, penelitian pada integrated writing materials berbasis *multiliteracies* dan *high-order thinking skills* telah menunjukkan N-gain yang tinggi, menandakan peningkatan substansial pada kemampuan kognitif peserta didik (Adiredja et al., 2023). Namun, masih diperlukan penyesuaian yang lebih spesifik terhadap teks persuasi, sebab karakteristiknya yang menuntut daya argumentasi dan pemahaman audiens berbeda dari teks naratif atau eksposisi.

Lebih jauh, pengembangan modul berbasis multimodal yang mengintegrasikan universal *design for learning* (UDL) sebagaimana dipaparkan oleh Afandi et al. (2023) memperluas aksesibilitas dan relevansi pembelajaran, termasuk untuk peserta didik yang memiliki beragam latar belakang dan gaya belajar. Dalam konteks menulis teks persuasi, keberagaman modalitas, meliputi teks tertulis, tampilan visual, rekaman audio, hingga video, mendorong peningkatan kreativitas dan keterlibatan peserta didik, serta menumbuhkan pemahaman lebih mendalam terhadap konteks sosial-budaya (Prihantoro et al., 2022). Pemanfaatan materi autentik atau berbasis budaya lokal (Farahiba & Puspitasari, 2024) juga dapat memperkuat konteks dan nilai persuasif, meski pada praktiknya masih banyak yang berfokus pada teks naratif atau cerita rakyat. Dengan demikian, kesenjangan yang muncul adalah minimnya model bahan ajar yang secara spesifik dan komprehensif memandu guru serta peserta didik dalam memanfaatkan multimodalitas untuk menulis teks persuasi di kelas, mulai dari tahap perencanaan, penyusunan argumen, pemilihan moda, hingga evaluasi keterampilan menulis.

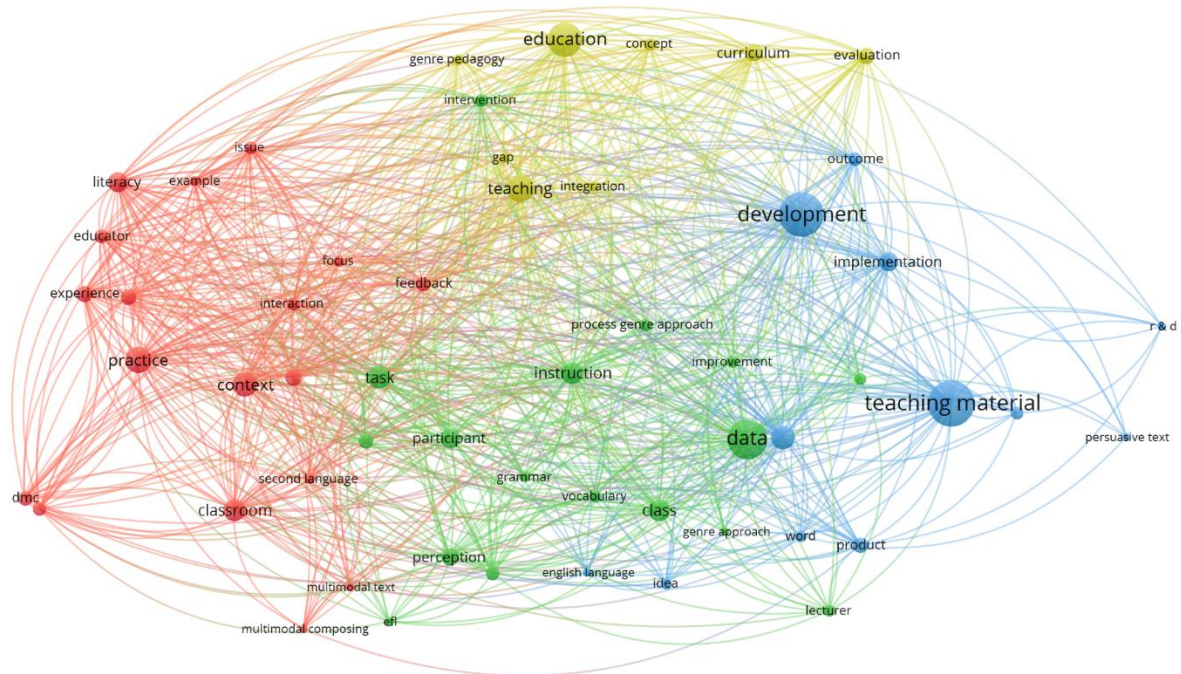
Pendekatan berbasis genre (*Genre-based Approach*/GBA) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis dan membaca dalam konteks EFL. Nugraha et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan GBA dalam teks multimodal meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap struktur dan fitur bahasa. Nagao (2018) menemukan bahwa pendekatan ini memperkuat kesadaran genre dan keterampilan menulis argumentatif melalui siklus pembelajaran berbasis teks. Samad et al. (2024) menegaskan

bahwa perancah dalam GBA, mulai dari pemodelan hingga konstruksi mandiri, memperbaiki kemampuan peserta didik dalam menyusun argumen dan kontra-argumen secara sistematis. Sementara itu, Chen (2021) melaporkan bahwa pendekatan GBA meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam menulis persuasi dengan lebih efektif. Selain itu, Montero-Arévalo (2019) menemukan bahwa GBA tidak hanya mendukung keterampilan menulis tetapi juga meningkatkan pemahaman membaca, motivasi, dan otonomi peserta didik dalam memahami serta mereproduksi teks. Dengan demikian, GBA memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan membaca dan menulis berbasis genre dalam pembelajaran bahasa.

Menurut hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, kajian yang secara khusus mengintegrasikan pengembangan bahan ajar menulis teks persuasi berbasis multimodal dengan pendekatan *genre-based* masih terbatas. Meskipun masing-masing aspek seperti *teaching material*, *genre pedagogy*, maupun *multimodal composing* telah banyak dibahas dalam sejumlah publikasi, tetapi belum ditemukan penelitian yang menggabungkan ketiganya secara utuh dalam satu kerangka pengembangan bahan ajar, khususnya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada perancangan bahan ajar menulis teks persuasi yang tidak hanya berorientasi pada konten verbal, tetapi juga memanfaatkan pendekatan multimodal (teks, gambar, audio, dan video) sebagai media untuk meningkatkan pemahaman dan daya tarik peserta didik. Selain itu, penggunaan kerangka Genre Based Approach menjadi strategi pedagogis utama untuk membangun struktur dan fungsi teks secara sistematis.

Berikut merupakan analisis *research gap* menggunakan VOSviewer yang bertujuan untuk mengidentifikasi celah keilmuan dan wilayah pengetahuan yang masih perlu diisi oleh penelitian-penelitian inovatif di bidang pengembangan bahan ajar, terutama yang mengaitkan antara teks persuasi, multimodalitas, dan pendekatan genre.



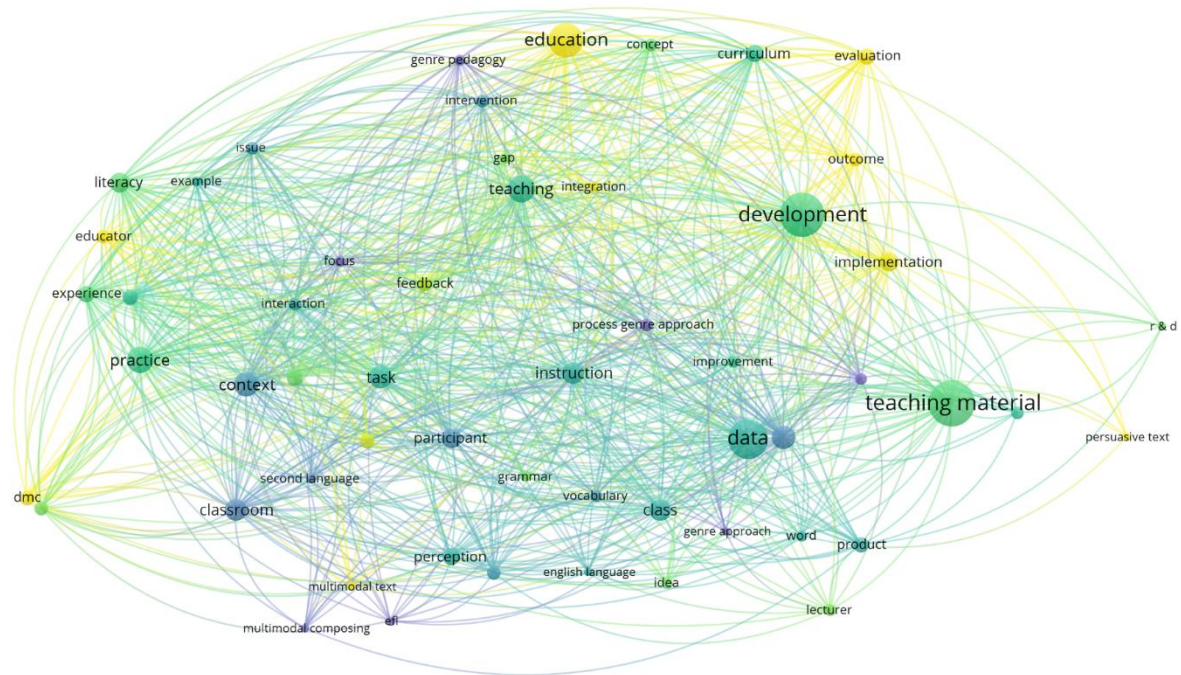
VOSviewer

Gambar 1.1 Network Visualization

Tampilan ini menunjukkan keterhubungan antar kata kunci dalam tiga cluster besar: Cluster merah: Mewakili topik-topik seputar *literacy*, *practice*, *context*, *classroom*, dan *educator*. Fokus utamanya adalah pada pengalaman praktik literasi di kelas dan interaksi guru-siswa dalam konteks pendidikan bahasa. Cluster hijau: Berfokus pada *task*, *instruction*, *perception*, *participant*, hingga *genre approach*. Kelompok ini menggambarkan proses pembelajaran berbasis tugas dan pendekatan genre dalam pengajaran bahasa, termasuk integrasi *scaffolding* dan persepsi peserta didik. Cluster biru: Memuat topik seperti *teaching material*, *development*, *data*, *persuasive text*, dan R&D. Ini menjadi sentral pada pengembangan bahan ajar dan penelitian berbasis riset dan pengembangan, terutama dalam konteks teks persuasi.

Celah penelitian terlihat dari minimnya hubungan langsung antara "*multimodal composing*", "*persuasive text*", dan "*genre pedagogy*". Artinya,

meskipun masing-masing konsep ini telah diteliti, interseksi ketiganya dalam satu kerangka pembelajaran masih terbatas.

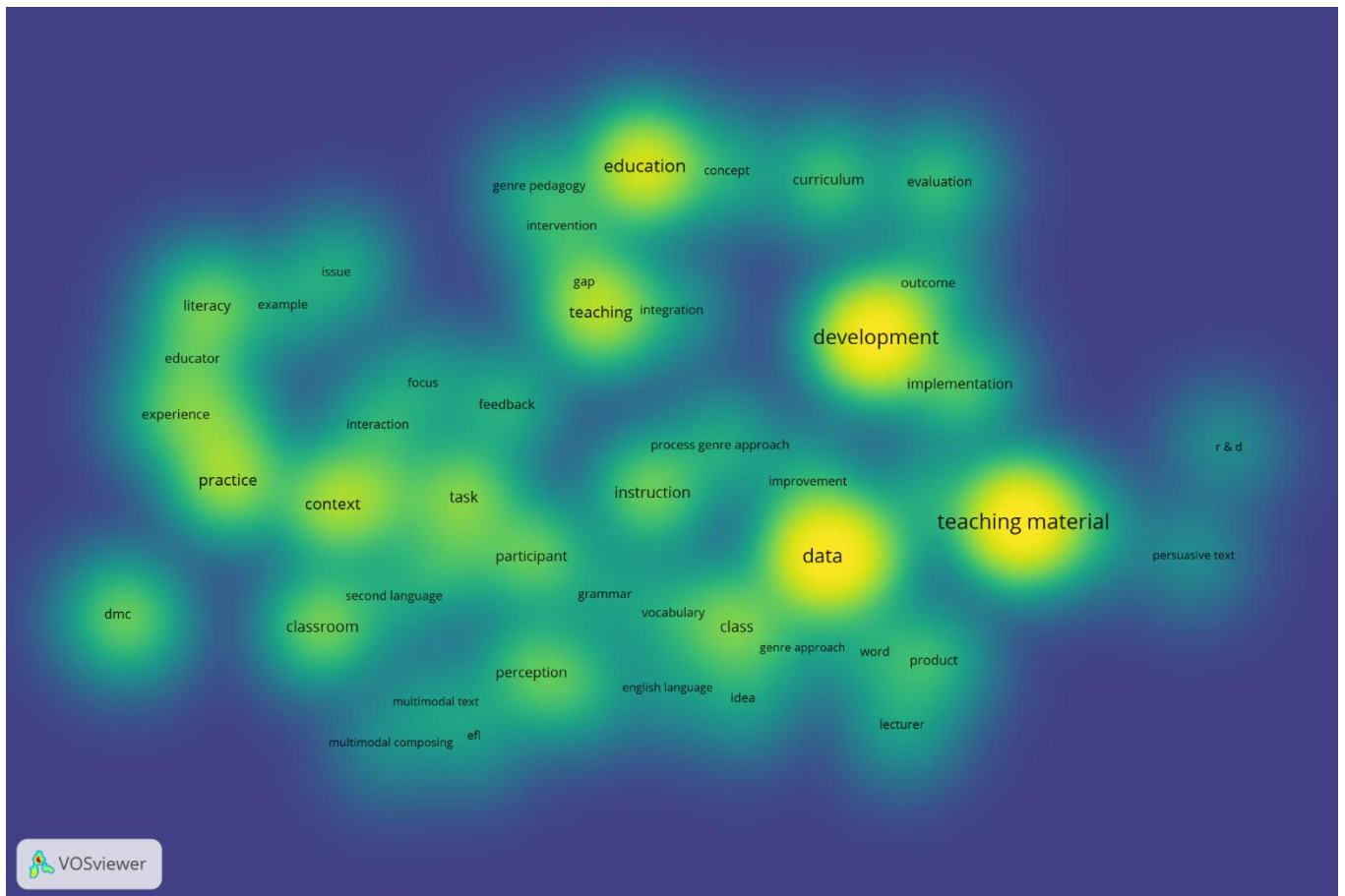


VOSviewer



Gambar 1.2 Overlay Visualization

Tampilan *overlay* memperlihatkan tingkat kebaruan (novelty) dari masing-masing kata kunci: Warna kuning menunjukkan topik yang relatif baru dan sedang berkembang, seperti *teaching material*, R&D, dan *persuasive text*. Warna hijau ke biru menandakan topik yang lebih lama seperti *genre pedagogy*, *literacy*, dan *practice*. Topik seperti *multimodal composing*, dan *multimodal text* masih terlihat terisolasi secara temporal, menunjukkan bahwa penerapannya dalam *teaching material* dan *persuasive writing* masih kurang dieksplorasi. Hal ini mengindikasikan bahwa topik-topik multimodal dan teknologi terkini belum banyak digunakan dalam pengembangan bahan ajar berbasis genre untuk menulis teks persuasi.



Gambar 1.3 Density Visualization

Tampilan *density* menunjukkan kepadatan atau tingkat kemunculan suatu istilah: Titik terang (kuning menyala) terdapat pada *teaching material*, *data*, *development*, dan *education*, menandakan frekuensi tinggi dan fokus kajian utama. Sementara istilah seperti *persuasive text* dan *multimodal text*, berada pada area biru hingga hijau, yang berarti frekuensinya masih rendah dan belum menjadi pusat perhatian penelitian. Dengan demikian, interseksi antara *multimodalitas*, *genre-based approach*, dan teks persuasi merupakan celah riset yang menjanjikan, terutama dalam konteks pengembangan bahan ajar inovatif.

Dari hasil beberapa penelitian yang ada dan data VOSviewer, penelitian mengenai Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Menulis Teks Persuasi berbasis Multimodal dalam Pembelajaran *Genre-based* penting. Kajian ini diharapkan dapat menawarkan rancang bangun yang komprehensif, mulai dari penyusunan strategi pembelajaran, materi, media pendukung, pendekatan, hingga penilaian yang relevan dengan karakteristik

teks persuasi. Dengan landasan tersebut, proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan aspek kognitif (daya argumentasi dan elaborasi ide) dan keterampilan literasi digital peserta didik, tetapi juga mendorong motivasi dan partisipasi aktif mereka dalam proses menulis, sebagaimana disarankan oleh berbagai studi terdahulu (Zhang & Yu, 2022; Djiwandono, 2021). Pada akhirnya, pengembangan bahan ajar ini diharapkan mampu memperkuat posisi literasi multimodal dalam kurikulum, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas kompetensi menulis peserta didik dalam pembelajaran *Genre-based* di era komunikasi global.



1.6 Road Map Penelitian

Berdasarkan peta jalan penelitian, kajian mengenai Bahan Ajar Keterampilan Menulis Teks Persuasi Berbasis Multimodal dalam Pembelajaran *Genre-based* dimulai dari kajian awal dan pengembangan bahan ajar yang relevan. Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan kontribusi penting sebagai dasar konseptual untuk memahami dan mengimplementasikan bahan ajar berbasis multimodal dalam berbagai jenis teks. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan spesifik pada keterampilan menulis teks persuasi melalui pengembangan bahan ajar yang inovatif dan kontekstual.

Tabel 1.1 *Road Map* 2024 – 2027

2024/2025	2025/2026	2026/2027
Kajian Literatur & Analisis Kebutuhan: 1. Studi literatur mengenai pendekatan multimodal dalam pembelajaran menulis 2. Identifikasi kebutuhan guru dan peserta didik dalam pembelajaran menulis teks persuasi melalui survei dan wawancara	Pengembangan Prototipe Bahan Ajar: 1. Mendesain bahan ajar menulis berbasis multimodal untuk teks persuasi dalam pembelajaran <i>genre-based</i> 2. Uji coba terbatas pada beberapa kelas untuk validasi awal efektivitas bahan ajar.	Implementasi Luas & Model Pembelajaran Berbasis Teknologi: 1. Implementasi bahan ajar di berbagai sekolah (multidaerah). 2. Integrasi teknologi digital (<i>game-based learning</i> dan multimedia pembelajaran interaktif) untuk memperluas efektivitas dan inklusivitas pembelajaran.